CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

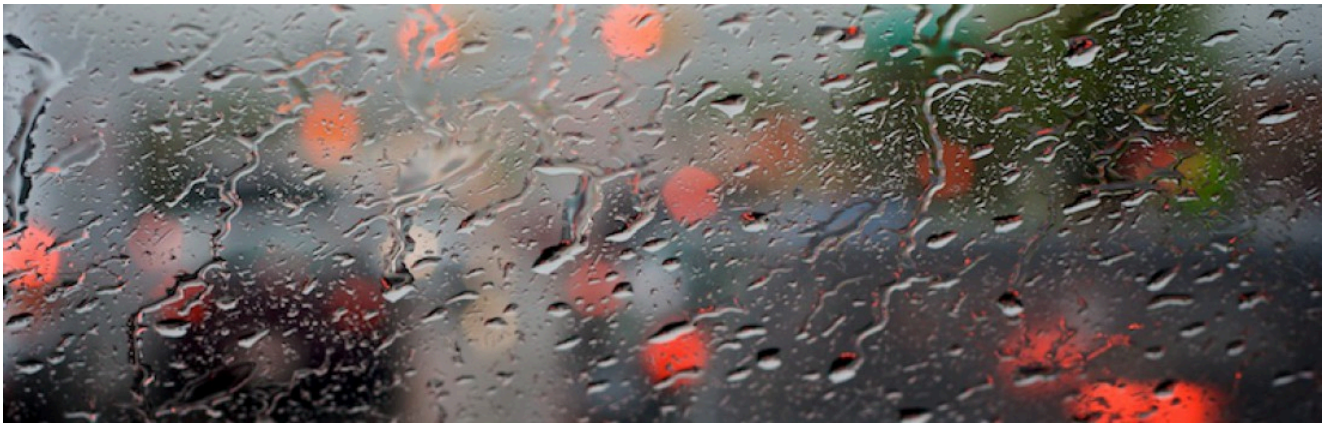

Tentang Sepeda, Komoditi, dan Sisi Gelap Publisitas

August 17, 2020 by kinky ninja | 5 Comments

> *They can beg and they can plead / But they can't see the light, that's right, that's right / 'Cause the boy with the cold hard cash / Is always Mister Right / 'Cause we are living in a material world / And I am a material girl / You know that we are living in a material world / And I am a material girl.*
>
> —Madonna, *Material Girl*. 1984

Saat ini di tempat tinggalku nyaris kemana mata memandang kalau aku sedang berada di jalanan adalah gerombolan pesepeda. Namun bukan berarti bahwa kampanye *Bike to Work* atau *Reclaim the Street* telah berhasil. Bukan. Itu sih jauh panggang daripada api. Bukan juga karena masyarakat sadar soalan bahan bakar fosil, soal transportasi yang ramah lingkungan, atau juga karena soal kesehatan. Ini hanyalah sekadar tren terbaru di kawasan urban, yang sesungguhnya muncul di kisaran tiga tahun ke belakang, menguat di akhir tahun 2019 dan menjadi gila-gilaan pada tahun ini. Dan seperti halnya semua tren lainnya yang telah datang dan pergi, tren bersepeda ini membutuhkan akuisisi produk tertentu, yaitu sepeda. Sebuah tren di bawah sistem ekonomi komoditi akan selalu membutuhkan produk untuk dibeli, diakuisisi.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2020

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

Di Jakarta, secara mendadak toko-toko sepeda yang awalnya hanya dikunjungi oleh para pesepeda—yang sudah sedari dulu memang doyan bersepeda—kini dibanjiri konsumen secara gila-gilaan. Kasta-kasta pesepeda menjadi penting, jauh lebih penting dibandingkan aktivitas bersepedanya itu sendiri. Merk sepeda kini menjadi penanda status sosial. Di kawasan Kemayoran, Jakarta Utara, komoditi yang menjadi sasaran pencurian berubah dari motor menjadi sepeda. Apabila pencuri sepeda dapat mengambil sepeda dengan merk yang tepat, maka bisa jadi harga di penadah jauh lebih tinggi dibandingkan uang yang didapat dari membegal motor Vario. Di kota Padang, Sumatra Barat, angka pencurian sepeda terus meningkat sejak masa PSBB lalu. Komoditi satu ini menjadi favorit di antaranya karena tak dibutuhkan surat-surat saat melakukan transaksi jual beli, yang juga berarti bahwa amat mudah untuk menjual sepeda curian. Sebuah toko sepeda dirampok, beberapa sepeda seharga belasan hingga puluhan juta rupiah raib. Polisi menyatakan bahwa ini adalah contoh akibat seseorang tak dapat menahan dorongan untuk memiliki apa yang tak dapat mereka miliki, seseorang yang memiliki iman rapuh.

Namun benarkah hal ini sesederhana itu? Apakah di bawah sistem ekonomi komoditi perampokan hanya soalan rapuhnya iman?

Apa sesungguhnya yang mendorong seseorang untuk memiliki sebuah komoditi?

Jawabnya mudah: *rasa iri terhadap yang lain*.

Tak banyak yang sadar bahwa publisitas—termasuk di dalamnya iklan—adalah sebuah relasi sosial, bukan sebuah obyek atau kata benda. Dalam kasus di atas, komoditi yang terpublikasikan terus menerus adalah sepeda. Ketiadaan iklan secara visual bukan berarti lantas sebuah komoditi tak terpublikasikan. Ia tetap terpublikasikan, melalui pembicaraan atau juga kehadiran visual. Hal yang ditawarkan publisitas juga bukan kenikmatan, melainkan janji kebahagiaan—kebahagiaan yang masalahnya dinilai dari luar diri, dari lingkaran sosial. Kebahagiaan karena berhasil menjadi subyek dari rasa iri. Menjadi subyek dari rasa iri adalah sebuah bentuk paling senyap dari validasi sosial. Hal tersebut berupa sensasi rasa mendapatkan pengalaman memiliki yang tidak dialami oleh mereka yang tak memiliki.

Contohnya mudah, misalkan engkau memiliki sepeda edisi khusus yang banyak diidam-idamkan orang lain, dibicarakan terus menerus di kalangan kawan-kawanmu. Semakin jarang sepeda tersebut, atau

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

diproduksi terbatas, semakin dirimu menjadi satu-satunya yang mampu berseliweran menggunakan sepeda tersebut, semakin menjadi subyek rasa iri dari yang lain yang tak mampu mendapatkannya—apalagi menggunakannya—bersamaan dengan kebahagiaanmu yang semakin meningkat. Arti dari eksistensimu meningkat. Arti keberadaanmu semakin nyata.

Sekitar dua tahun lalu saat tren sepeda belum marak, salah seorang klienku yang masih muda, mengundangku untuk datang ke salah satu area pergudangan Jakarta Utara, demi memamerkan padaku deretan motor gede, dari Harley-Davidson, motor lawas BMW, hingga *chopper*. Mungkin ada sekitar 50 buah motor—aku tidak tahu bagaimana ia membayar pajak kendaraan dengan jumlah motor sebanyak itu—namun ia berhenti pada satu motor berwarna putih, yang tentu aku tak tahu jenisnya. Ia menyalakan motor tersebut, lantas membiarkannya menyala. Setelah beberapa saat, terdengar suara mesin dengan suara ketukan per tiga bar, seperti derap sepatu kuda yang sedang berlari perlahan. Ia bercerita bagaimana suara tersebut hanya dikeluarkan oleh mesin motor Harley-Davidson keluaran lama, yang kini telah sedemikian langka. Ia juga berkisah, bagaimana pada suatu malam yang ramai, ia datang seorang diri menggunakan motornya ke satu kafe di mana banyak *biker* berkumpul. Karena ia adalah seorang asing dalam komunitas tersebut, nyaris tak seorangpun menyapa dirinya. Lantas, setelah memarkirkan motornya persis di dekat pintu masuk kafe, ia mematikan motornya, lantas menyalakannya lagi dan membiarkan mesinnya menyala, mengeluarkan suara derap kuda. Triknya berhasil, nyaris semua orang di kafe tersebut menoleh dan memperhatikannya.

Dengan kata lain, klienku tersebut telah menjadi subyek dari rasa iri dari yang lain. Dalam sekejap gairah eksistensinya terpuaskan. Ia bisa saja tidak memamerkan motor putih tersebut pada sekelompok orang lain, karena hal itu tidak mengubah kenyataan bahwa ia memiliki motor putih nan langka tersebut. Namun tanpa menjadi subyek dari rasa iri, kebahagiaannya tak tercapai secara maksimal, ia tak mendapatkan validasi sosial soal siapa dirinya.

Ia yang menjadi sasaran publisitas komoditi merasa iri akan dirinya sendiri pada imajinasi akan seperti apa dirinya kalau saja dirinya membeli komoditi tersebut. Dengan kata lain, citra yang terpublikasikan tersebut mencuri rasa cinta pada dirinya sendiri sebagaimana adanya, lantas menawarkan kembali rasa cinta tersebut seharga komoditi yang ia beli. Alias, ia *harus* mengeluarkan uang untuk mendapatkan kembali rasa cinta diri yang awalnya adalah miliknya. Pencurian itulah yang

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

menjadi modus operandi dari setiap iklan atau publisitas, termasuk apabila komoditi yang dijualnya berupa rasa cinta dan penerimaan akan diri sendiri. Dalam tren sepeda sesungguhnya tidak ada urusan kesehatan, tak ada urusan kesederhanaan, ataupun minimalisir penggunaan bahan bakar fosil. Ini adalah soal mencintai diri sendiri—sesuatu yang dari satu sisi nampak positif, bukan?

Namun di bawah ekonomi komoditi tak ada hal positif tanpa dibarengi dorongan untuk memperkuat status quo. Contohnya, dalam satu majalah perempuan, engkau dapat menemukan sekaligus tema-tema berikut yang sebenarnya saling berkontradiksi: (1) artikel yang mendorong perempuan untuk mencintai tubuhnya sendiri; (2) resep memasak atau promosi tempat makan yang enak; (3) tips untuk menurunkan berat badan.

Pada intinya, walaupun gembar-gembor soalan mencintai diri sendiri digencarkan, hal tersebut harus hadir diimbangi dengan rasa benci akan diri sendiri, rasa bersalah, dan rasa ketidakmampuan—bagaimana bisa seseorang menurunkan berat badan kalau ia sekaligus didorong untuk makan, makan, dan terus makan? Seseorang harus ditaruh dalam tegangan yang konstan antara mengejar sesuatu yang ideal dengan ketidakmampuan, rasa percaya diri dengan rasa rendah diri. Di bawah konteks demikian, maka seseorang tidak akan dibiarkan mencintai dirinya sendiri secara utuh.

Maka apakah dapat disalahkan mereka yang melakukan penjarahan seperti yang beberapa bulan lalu marak terjadi kala berlangsung demonstrasi-demonstrasi BLM, *Black Lives Matter*?

Mereka adalah orang-orang yang iri dan menderita ketidakmampuan, yang mana rasa irinya diciptakan dan dipupuk terus menerus oleh berbagai iklan dan publisitas, oleh diri segelintir lain yang berbangga diri karena memiliki sesuatu yang tak dapat mereka miliki. Mereka adalah diri-diri yang mana kecintaan dan penerimaan akan dirinya telah dicuri dan tak dapat dikembalikan lagi, karena mereka tak mampu membelinya kembali. Dengan melakukan penjarahan, mereka telah merebut kembali hal yang selama ini dicuri, sekaligus menegasikan sistem ekonomi yang telah memiskinkan mereka.

Lagipula kabarnya kita tidak boleh menyalahkan korban melainkan harus selalu berpihak pada korban, bukan?

Aku tidak memiliki masalah dengan tren apapun, termasuk apabila trennya absurd, seperti mengenakan sepatu yang bentuknya seperti

sebuah Hovercraft mini, yang sempat menjadi tren belum lama berselang. Malahan aku melihat tren sebagai sesuatu yang lucu, di mana secara mendadak orang-orang mengubah tampilan, kebiasaan, atau gaya hidup, untuk kemudian berubah lagi selang beberapa waktu ke depan. Hanya saja, aku juga menerima sisi gelap yang selalu hadir bersamanya, seperti aksi pencurian dan perampokan komoditi yang tak lain adalah bagian integral dari setiap tren yang bersandar pada kepemilikan komoditi.

Jadi kalau memang benar menurut polisi tindak kriminalitas itu adalah karena rapuhnya iman, dan mereka ingin menegakkan keimanan, seharusnya langkah logis yang diambil oleh polisi adalah meredam rasa iri, yang sejatinya sudah menjadi bagian dari sisi gelap Homo Sapiens, dengan cara menghapus ekonomi komoditi.

Satu hal lagi, sang penggemar motor gede yang tadi kuceritakan, kini telah mengganti tunggangannya dengan Brompton. Tak ada lagi derap sepatu kuda, menggunakan sepeda itu jauh lebih sehat, ujarnya. Sesuatu yang tak pernah ia anggap penting hingga akhir tahun lalu.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

5 THOUGHTS ON “TENTANG SEPEDA, KOMODITI, DAN SISI GELAP PUBLISITAS”

Leave a comment

rex tukangtidur
August 18, 2020 at 11:12 am

Cara menghapus ekonomi komoditi itu seperti apa ya?

★ Liked by 1 person

Reply

---

kinky ninja
August 24, 2020 at 7:47 am

Oh, hei, masih ada di sini ternyata, kirain udah kemana. Dengan cara menggantinya dengan corak ekonomi yang berbeda. Gak gampang memang, apalagi ini mendunia dan seakan diterima di setiap penjuru, sampai kita lupa bahwa corak ekonomi ini sebetulnya baru berumur dua abad lebih dikit. Lupa bahwa sebelumnya kita pernah punya beragam corak ekonomi yang sebagiannya mampu meredam hasrat rakus dan sisi gelap manusia, yang biasanya karena kebutuhan komunitasnya.

★ Like

Reply

Library Assistant
August 23, 2020 at 6:44 pm

Gimana sih caranya bisa nulis bagus kayak gini? Kamu bacanya apa saja sih sampai bisa menguraikan analisa di kepalamu sebagus ini?

★ Like

Reply

---

kinky ninja
August 23, 2020 at 6:50 pm

Makasih kalau itu disebut bagus. Di blog ini sih sebetulnya malah lebih ke opini personal yang seringkali juga racauan.

Aku baca apa aja sih, acak banget. Aku baru bakal ngerunutin bacanya setelah nemu apa yang beneran diminatin dan relevan dengan idupku sendiri.

Tips: selalulah mulai membaca dengan posisi sebagai orang yang gak tau apa-apa. Karena begitu kita mulai ngebaca apapun dengan merasa udah tau, kita gak akan dapet apapun. Buang waktu. Kalau kita ngerasa gak nerima sama apa yang kita baca, biasain klarifikasi dengan bacaan lainnya. Semua hal berkaitan kok, tinggal kita nemuin

keterkaitannya dengan cara konfirmasi silang. Jangan pernah lari ke ranah cocoklogi. Itu cuman sekadar buat muasin ego. Selalulah konfirmasi silang antar bacaan yang bertentangan.

Plus jangan lupa idup. Jangan baca mulu. Karena kadang saat kita gak juga paham satu hal, dengan ngidupinnya kita bakal mahamin apa yang diajuin dalem bacaannya. Jangan lupa soal seks dan mabuk!

★ Like

Reply

Library Assistant
August 25, 2020 at 12:33 am

Ah ya. Makasih tips dan pengingatnya 🙂

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top